



Original Research Paper

FAKTOR DETERMINAN PEMILIHAN TENAGA PENOLONG PERSALINAN DI KABUPATEN SIGI

Badariati*, Ratna Devi, Mursyidah Khairiyah

Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako

*Email Corresponding:

bachtiarbadariati@gmail.com

Page : 231-238

Kata Kunci :

Determinan,
Penolong persalinan

Keywords:

*Determinant factors,
birth attendant*

Published by:

Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.
Email: healthytadulako@gmail.com
Phone (WA): +6285242303103
Address:
Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of
Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu faktor yang mempengaruhi AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi) adalah tenaga penolong persalinan. Setiap menit seorang perempuan meninggal karena komplikasi yang terkait dengan kehamilan dan persalinannya, dengan kata lain 1.400 perempuan meninggal setiap hari karena kehamilan dan persalinan. Pemilihan penolong persalinan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencari pertolongan dalam menghadapi proses persalinan. Adapun tenaga penolong persalinan yakni orang-orang yang biasa memeriksa wanita hamil atau memberikan pertolongan selama persalinan dan nifas. Persentasi persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan yang profesional (Dokter, Bidan dan Perawat) di Provinsi Sulawesi tengah pada tahun 2021 meningkat menjadi 83,3% dibandingkan tahun 2020 yakni 80,1%. **Tujuan:** untuk menganalisis faktor determinan pemilihan penolong persalinan di wilayah Kabupaten Sigi. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional. **Hasil:** Terdapat beberapa determinan yang berhubungan dengan pemilihan tenaga persalinan dalam penelitian ini, diantaranya: Pelayanan ANC, tingkat kepercayaan terhadap ANC dan status ekonomi dengan nilai p-value <0,05. Adapun determinan lain yang diteliti tetapi tidak memiliki hubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan diantaranya: pengetahuan dan sosial budaya dengan nilai P-Value >0,05.

Kata kunci: Faktor determinan, Penolong persalinan

ABSTRACT

Background: One of the factors that influences MMR (Maternal Mortality Rate) and IMR (Infant Mortality Rate) is birth attendants. Every minute a woman dies due to complications related to her pregnancy and childbirth, in other words 1,400 women die every day due to pregnancy and childbirth. Choosing a birth attendant is one of the efforts made to seek help in dealing with the birth process. The birth attendants are people who usually examine pregnant women or provide assistance during labor and postpartum. The percentage of births assisted by professional health workers (Doctors, Midwives and Nurses) in Central Sulawesi Province in 2021 increased to 83.3% compared to 2020, namely 80.1%. **Objective:** to analyze the determinant factors for selecting birth attendants in the Sigi Regency area. **Research Method:** This research uses a cross sectional research design. **Results:** There are several determinants related to the selection of birth attendants in this study, including: ANC services, level of trust in ANC and economic status with a p-value <0.05. Other determinants that were studied but did not have a relationship with the selection of birth attendants included: knowledge and socio-culture with a P-Value > 0.05.

Key words: Determinant factors, birth attendant

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka

Kematian Bayi) adalah tenaga penolong persalinan. Setiap menit seorang perempuan meninggal karena komplikasi yang terkait

dengan kehamilan dan persalinannya. dengan kata lain, 1.400 perempuan meninggal setiap hari atau lebih dari 500.000 perempuan meninggal setiap tahun karena kehamilan dan persalinan¹. Pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga profesional (bidan) di masyarakat masih sangat rendah dibandingkan dengan target yang diharapkan².

Kematian ibu dibagi menjadi kematian langsung dan tidak langsung. Kematian ibu langsung adalah sebagai akibat komplikasi kehamilan, persalinan atau masa nifas dan segala intervensi atau penanganan tidak tepat dari komplikasi tersebut. Kematian ibu tidak langsung merupakan akibat dari penyakit yang sudah ada dan atau penyakit yang timbul sewaktu kehamilan yang berpengaruh terhadap kehamilan³.

Pemilihan penolong persalinan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mencari pertolongan dalam menghadapi proses persalinan. Adapun tenaga penolong persalinan yakni orang-orang yang biasa memeriksa wanita hamil atau memberikan pertolongan selama persalinan dan nifas. Tenaga yang dapat memberikan pertolongan selama persalinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kesehatan yakni mereka yang mendapatkan pendidikan formal seperti; dokter spesialis, dokter umum, bidan dan perawat, sedangkan yang bukan tenaga kesehatan yaitu dukun bayi, baik yang terlatih maupun yang tidak terlatih⁴.

Tingginya angka kematian ibu termasuk kurangnya akses ibu bersalin terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas yang disebabkan tempat pelayanan kesehatan yang belum optimal. Kualitas dan efektifitas pelayanan kesehatan ibu belum memadai, sistem rujukan kesehatan maternal belum mantap dan masih lemahnya manajemen kesehatan⁵.

Persentasi persalinan yang ditolong Oleh Tenaga Kesehatan yang Profesional (Dokter, Bidan dan Perawat) di Provinsi Sulawesi

Tengah pada tahun 2021 meningkat menjadi 83,3% dibandingkan tahun 2020 yakni 80,1%. Pada Kabupaten Sigi sebesar 93,5% Persentasi persalinan yang ditolong Oleh Tenaga Kesehatan yang Profesional (Dokter, Bidan dan Perawat) dan masih sebesar hampir 7% persalinan yang ditolong bukan tenaga Kesehatan. Persentase jumlah kematian ibu berdasarkan penolong persalinan di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 91,70% Nakes dan masih ada sekitar 8,30% ditolong oleh Tenaga Non Nakes, hal ini disebabkan oleh Kondisi Geografis dan Sarana Prasarana yang belum memadai di Puskesmas yang dapat menyebabkan pelayanan kesehatan yang dilakukan tidak maksimal serta Pemilihan Penolong oleh Ibu hamil dan keluarga, yang belum optimal. Di tambah dengan Pemanfaatan Buku KIA, yang belum optimal. Kerjasama Lintas Sektor dalam Pelaksanaan Program Perencanaan Persalinan dan Penanganan Komplikasi (P4K), belum merata di semua Kabupaten/ Kota⁶.

Penelitian mengenai faktor determinan pemilihan tenaga penolong persalinan di Kabupaten Sigi sangat penting dilakukan karena berhubungan dengan kesehatan ibu dan bayi, serta keselamatan selama proses persalinan. Kabupaten Sigi, sebagai wilayah pedesaan di Indonesia, memiliki tantangan tersendiri dalam pemenuhan layanan kesehatan. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang alasan mengapa ibu hamil dan keluarga mereka memilih jenis tenaga penolong persalinan yang mereka gunakan, apakah itu bidan, dukun bayi, atau petugas kesehatan lainnya. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan program kesehatan yang lebih efektif, meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan, serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya perawatan medis selama persalinan. Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan angka kelahiran yang aman dan mengurangi angka kematian ibu dan bayi di

Kabupaten Sigi.

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 50 ibu hamil yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tinggede. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Teknik kuota sampling* dimana terdapat 5 posyandu yang berada di wilayah kerja puskesmas tinggede, pada tiap posyandu responden yang diambil sebanyak 10 orang. Variabel-variabel pada penelitian ini adalah determinan pemilihan tenaga penolong persalinan yakni pengetahuan, pelayanan ANC, Kepercayaan terhadap ANC, sosial dan budaya, serta status ekonomi. Teknik analisis data menggunakan Uji Chi Square dengan derajat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 0,05

HASIL

Analisis univariat dalam penelitian ini yaitu menggambarkan distribusi karakteristik dari responden penelitian. Adapun karakteristik yang dimaksud yaitu usia, Pendidikan terakhir dan pekerjaan yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik Responden	Frekuensi	(%)
Kelompok Umur		
15-25 tahun	13	26
26-36 tahun	36	72
37-47 tahun	1	2
Pendidikan		
SMP	6	12
SMA	31	62
Sarjana	13	26
Pekerjaan		
IRT	33	66
Honorar	3	6
Swasta	11	22
PNS	3	6

Karakteristik responden terangkum dan dapat dijelaskan dalam tabel 1. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah usia ibu hamil yang paling banyak berada pada kelompok usia 26-36 tahun yaitu sebanyak 36 responden (72%). Sedangkan kelompok usia terendah yaitu pada kelompok usia 37-47 tahun sebanyak 1 responden (2%). Pendidikan terakhir ibu hamil yang paling banyak adalah pada tingkat SMA yakni sebanyak 31 responden (62%). Sedangkan Pendidikan terakhir terendah yaitu pada tingkat SMP sebanyak 6 responden (12%). Pekerjaan ibu hamil yang paling banyak adalah sebagai IRT yakni sebanyak 33 responden (66%). Sedangkan pekerjaan ibu hamil terendah yaitu sebagai Honorar dan PNS yang masing-masing sebanyak 3 responden (6%).

Pada analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil tabulasi 2x2 pada tabel 2 dapat dilihat bahwa ibu hamil dengan kategori tingkat pengetahuan kurang yang memilih NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 8%. Ibu hamil dengan kategori tingkat pengetahuan baik yang memilih NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 44 orang dengan persentase sebesar 88%, sedangkan ibu hamil dengan kategori tingkat pengetahuan baik yang memilih NON-NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 4%. Nilai P-value pada tabel diatas sebesar 0,67 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara faktor tingkat pengetahuan ibu hamil dengan pemilihan tenaga penolong persalinan

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan

Tingkat Pengetahuan	Penolong Persalinan				Total	%	P
	Nakes	%	Non Nakes	%			
Tingkat Pengetahuan							
Kurang	4	8	0	0	4	8	0,67
Baik	44	88	2	4	46	92	
Pelayanan ANC							
Kurang	0	0	1	2	1	2	0.00
Baik	48	96	1	2	49	98	
Tingkat Kepercayaan							
Kurang	5	10	2	4	7	14	0.00
Baik	43	86	0	0	43	86	
Sosial Budaya							
Kurang	23	46	1	2	24	48	0.095
Baik	25	50	1	2	26	52	
Status Ekonomi							
Kurang	1	2	2	4	3	6	0.00
Baik	47	94	0	0	47	94	

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa ibu hamil dengan kategori pelayanan ANC kurang yang memilih Non-NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2%. Ibu hamil dengan kategori pelayanan ANC baik yang memilih NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 48 orang dengan persentase sebesar 96%, sedangkan ibu hamil dengan kategori pelayanan ANC baik yang memilih NON-NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2%. Nilai P-value pada tabel diatas sebesar 0,00 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara faktor pelayanan ANC pada ibu hamil dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.

Hasil analisis pada tabel 2 juga dapat dilihat bahwa ibu hamil dengan kategori tingkat kepercayaan terhadap pelayanan ANC kurang yang memilih NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 10%, sedangkan ibu hamil dengan kategori tingkat kepercayaan terhadap pelayanan ANC kurang yang memilih Non-NAKES sebagai tenaga penolong persalinan

sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 4%. Ibu hamil dengan kategori tingkat kepercayaan terhadap pelayanan ANC baik yang memilih NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 43 orang dengan persentase sebesar 86%. Nilai P-value pada tabel diatas sebesar 0,00 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara faktor tingkat kepercayaan terhadap pelayanan ANC pada ibu hamil dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.

Selanjutnya tabel 2 juga dapat dilihat bahwa ibu hamil dengan kategori sosial dan budaya kurang yang memilih NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 46%, sedangkan ibu hamil dengan kategori sosial dan budaya kurang yang memilih Non-NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2%. Ibu hamil dengan kategori sosial dan budaya baik yang memilih NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 50%, sedangkan ibu hamil dengan kategori sosial dan budaya baik yang memilih Non-NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 1 orang dengan

persentase sebesar 2%. Nilai P-value pada tabel diatas sebesar 0,95 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara faktor sosial dan budaya pada ibu hamil dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.

Terakhir, analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan kategori status ekonomi kurang yang memilih NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2%, sedangkan ibu hamil dengan kategori status ekonomi kurang yang memilih Non-NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 4%. Ibu hamil dengan kategori status ekonomi baik yang memilih NAKES sebagai tenaga penolong persalinan sebanyak 47 orang dengan persentase sebesar 94%. Nilai P-value pada tabel diatas sebesar 0,00 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara faktor status ekonomi pada ibu hamil dengan pemilihan tenaga penolong persalinan.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan

Berdasarkan hasil uji diatas di peroleh bahwa tidak terdapt hubungan antara Pengetahuan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan dengan nilai P-value 0,67. Hasil yang berbeda di peroleh dari penelitian yang dilakukan oleh Rifiana dan Sufiawati (2019) dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan⁷.

Pengetahuan merupakan suatu bentuk hasil dari tahu yang terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terhadap suatu objek dapat berupa penginderaan, penciuman dan rasa. sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. dalam Konteks ini pengetahuan seseorang mempunyai tingkatan,

sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pula dalam melaksanaka sesuatu⁸.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak 2020 yang menyatakan bahwa teori pengetahuan merupakan dasar seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan yang baik membuat seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan perilaku yang baik. Menurut peneliti, berdasarkan data yang diperoleh rata-rata responden memiliki pendidikan terakhir SMA, dan sarjana, sehingga sudah lebih tau bahwa memilih penolong persalinan yang kompeten dalam hal ini adalah nakes dapat mengurangi resiko atau dampak dari proses persalinan⁹.

Hubungan Pelayanan ANC Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan

Pelayanan antenatal dikatakan berkualitas apabila dapat mendeteksi secara dini terjadinya risiko pada kehamilan yang mungkin timbul, sehingga kematian maternal dapat dihindari¹⁰. Berdasarkan hasil uji diatas di peroleh bahwa terdapat hubungan antara Pelayanan ANC dengan pemilihan tenaga penolong persalinan dengan nilai P-value 0,00.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ashar (2018) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara fasilitas pelayanan yang diterima dengan kepatuhan perencanaan persalinan. Hasil nilai OR pelayanan kesehatan yang diterima 2,202 yang artinya ibu yang mendapat fasilitas pelayanan kesehatan lengkap saat pemeriksaan kehamilan akan patuh terhadap perencanaan persalinan 2,2 kali dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang lengkap¹¹. Semakin baik pelayanan ANC yang di peroleh ibu hamil maka semakin besar terlaksana pengambilan keputusan¹².

Kepuasan pasien adalah suatu tingkat perasaan pasien yang timbul sebagai akibat dari kinerja layanan kesehatan yang di

perolehnya setelah pasien membandingkannya dengan apa yang di harapkan. Sedangkan ketidakpuasan pasien dapat terjadi karena adanya kesenjangan antara harapan pasien dengan kinerja layanan kesehatan yang dirasakannya sewaktu menggunakan layanan kesehatan. Asumsi peneliti bahwa kepuasan pasien adalah suatu tingkat perasaan pasien yang timbul sebagai akibat dari kinerja layanan kesehatan yang di perolehnya setelah pasien membandingkannya dengan apa yang di harapkan. Sehingga apabila ibu hamil merasa puas dan harapan ibu hamil terpenuhi setelah mendapatkan pelayanan dari bidan/dokter dalam melakukan pemeriksaan ANC maka akan melakukan kunjungan kembali¹³.

Hubungan Kepercayaan Terhadap ANC Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan

Berdasarkan hasil uji diatas di peroleh bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan terhadap ANC dengan pemilihan tenaga penolong persalinan dengan nilai P-value 0,00. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) mengatakan bahwa ibu yang memiliki riwayat frekuensi *Antenatal care* tidak sesuai standar minimal mempunyai risiko sebesar 5,2 kali lebih besar untuk melahirkan pada tenaga non kesehatan dibandingkan dengan ibu yang memiliki riwayat frekuensi *Antenatal care* sesuai standar minimal¹⁴. Ibu hamil yang sering melakukan kunjungan *Antenatal Care* dapat membina hubungan saling percaya antara ibu dan bidan dalam rangka mempersiapkan ibu dan keluarga secara fisik, emosional, serta logis untuk menghadapi kelahiran dan kemungkinan adanya komplikasi¹⁴.

Karakteristik ibu adalah salah satu factor yang mempengaruhi ibu hamil melakukan ANC (kepribadian, motif, minat, kebutuhan, pengalaman masa lalu dan harapan seseorang) dan situasi (waktu, keadaan kerja dan keadaan sosial), sedangkan faktor lain

yaitu tenaga bidan kurang respon terhadap keluhan pasien terutama pada saat pasien tidak bisa lagi ke sarana pelayanan, keterbatasan fasilitas yang dimiliki polindes. Kondisi tersebut yang mempengaruhi persepsi ibu negatif sehingga ibu tidak yakin untuk melakukan ANC. Selain itu, anggapan ibu tentang kondisi kehamilan yang baik-baik saja sehingga ibu tidak perlu melakukan pemeriksaan kehamilan ke petugas kesehatan yang dapat berdampak pada meningkatnya angka kematian ibu hamil karena kurangnya deteksi dini resiko tinggi¹⁵.

Hubungan Sosial Dan Budaya Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan

Berdasarkan hasil uji diatas di peroleh bahwa tidak terdapat hubungan antara sosial dan budaya dengan pemilihan tenaga penolong persalinan dengan nilai P-value 0,95. Hasil yang berbeda di tunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Rifiana (2019) yang mengatakan bahwa lingkungan sosial dan adat istiadat adalah variable paling berhubungan dengan pemilihan tenaga penolong persalinan, secara proporsi diperoleh sebesar 90.6% ibu yang mempunyai lingkungan sosial yang kurang mendukung lebih memilih dukun bayi untuk membantu proses persalinan dibandingkan dibantu oleh bidan atau nakes yang lain⁷.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang telah berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi atau dari seseorang suatu kelompok. Kebudayaan kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan- kemampuan lain, serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat¹⁶.

Menurut peneliti faktor sosial budaya tidak menjadi hal yang mempengaruhi penolong persalinan di desa tinggede karena rata-rata penduduk tinggede merupakan

pindahan dari daerah lain, serta jarak desa ke kota yang tidak begitu jauh membuat masyarakat tinggede kurang berbaur antara satu dan lainnya sehingga tidak gampang terpengaruh dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada.

Hubungan Status Ekonomi Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan

Berdasarkan hasil uji diatas di peroleh bahwa terdapat hubungan antara sosial dan budaya dengan pemilihan tenaga penolong persalinan dengan nilai P-value 0,00. Didukung dengan penelitian yang dilakukan Fajriyanti (2023) diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi ibu hamil trimester III dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Dari nilai OR = 3.908 dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki status ekonomi rendah mempunyai faktor resiko 3.908 kali lebih besar dengan ibu yang memiliki status ekonomi tinggi⁸.

Penolong persalinan oleh tenaga kesehatan lebih mahal karena di dukung oleh peralatan yang bersih dan baik juga tenaga kesehatan mempunyai pendidikan akademis didalam menolongan persalian normal dan yang beresiko¹⁷. Status ekonomi seseorang merupakan data yang bersifat impersonal yang di susun dari petunjukpetunjuk seperti jenis pekerjaan, lama pendidikan, pendapatan, kualitas rumah dan lingkungan rumah tangga⁸.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara pelayanan ANC, kepercayaan terhadap ANC dan status ekonomi dengan pemilihan tenaga penolong persalinan di kabupaten Sigi dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sosial dan budaya dengan pemilihan tenaga penolong persalinan

Saran

Diharapkan penolong persalinan (Nakes) perlu meningkatkan jangkauan pemeriksaan

ibu hamil secara menyeluruh, membangun rasa percaya ibu hamil dan keluarga kepada penolong persalinan khususnya kepada tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan di puskesmas, melibatkan sektor-sektor tertentu dalam mengatasi masalah pemilihan tenaga penolong persalinan yang bukan tenaga kesehatan serta perlu adanya penelitian lanjutan mengenai pelayanan kesehatan pada ibu hamil

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti banyak mendapat tantangan dan hambatan akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak semua bisa teratasi. Olehnya itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan pembuatan laporan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDG'S). *Kementrian Kesehat RI*. 2020;Jakarta.
2. Boimau A, Tabelak T, Boimau S V. Peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang pemilihan penolong persalinan 1*) (1)(2)(3). *J Salingka Abdimas*. 2022;2(2):132-136.
3. Fahira Nur A, Arifuddin A. Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Rsu Anutapura Kota Palu. *Heal Tadulako J*. 2017;3(2):1-75.
4. Prawirohardjo. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Meternal Dan Neonatal*. Bina Pustaka; 2009.
5. Rahman A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pertolongan Persalinan Pada Tenaga Kesehatan di Desa Lolu Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi. *Heal Tadulako J*. 2016;2(2):16-23.
6. Sulteng DS. Profil Kesehatan Sulawesi Tengah 2019. *Dinas Kesehat Sulawesi Teng*. Published online 2019:1-222.
7. Rifiana AJ, Sufiawati W. Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan di Desa

- Panancang Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten Tahun 2017. *J Ilmu dan Budaya*. 2018;41(61):7127-7148.
8. Fajriyanti F, Simanjuntak H. Hubungan Status Ekonomi , Budaya , Jarak Ke Fasilitas Kesehatan Dan Pengetahuan Terhadap Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Oleh Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Tenjo Kecamatan Tenjo Kabupaten Bogor Tahun 2021. 2022;(September 2021).
 9. Simanjuntak H, Rohmah HNF. Relationship Practical Experince and Knowledge With Implementing Health Protocol During Pandemic Covid-19 Among Midwives in Bekasi District. *Adv Heal Sci Reserch*. 2020;30(Ichd):209-212.
 10. White IPFI, Rahma, Miranti, Ibtisan. Analisis Faktor Risiko Kejadian Preeklamsia Di Puskesmas Talise Tahun 2018. *Heal Act Ageing*. 2020;6(3):52-61.
 11. Ashar H, Fuada N, Rachmat B, Setiadi TRS. Hubungan karakteristik ibu, intensitas pemeriksaan kehamilan, dan fasilitas pelayanan kesehatan yang diterima dengan kepatuhan perencanaan persalinan dan pencegahan komplik.... *J Kesehat Reproduksi*. 2020;9(1):49-57. doi:10.22435/kespro.v9i1.883.49-57
 12. Sianturi E. Hubungan Pelayanan Antenatal Care Dengan Keputusan Pemilihan Pertolongan Persalinan di Desa Tambunan Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Tahun 2011. *J Ilm PANMED (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwivery, Environ Dent*. 2012;7(2).
 13. Maulida H, Putri K. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Antenatal Care dan Pemilihan Persalinan di Puskesmas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020. *Getsempena Heal Science J*. 2022;1(1):10-18.
 14. Dewi VK, Rizani A, Andriana M. Hubungan riwayat frekuensi antenatal care dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. *J Berk Kesehat*. 2018;4(1):40-46.
 15. Malka S. Hubungan Kepatuhan Antenatal Care (ANC) dan Dukungan Suami dengan Kelancaran Persalinan di Desa Bulu. *Nurs Insid Community*. 2019;1(3):74-81.
 16. Thylor. *Pengantar Ilmu Budaya*. Trisito; 2018.
 17. Wungo SL, Sugiatini TE. Analisis Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan di Desa Wailabubur Kecamatan Kodi Utara Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 2022. *J Pendidik dan Konseling*. 2022;4(4):2255-2269.